

## **Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani Kekerasan dalam Pacaran**

**Zahra Adiba Salsabila, Hedi Pudjo Santoso, Nurul Hasfi**  
[zadiba17@gmail.com](mailto:zadiba17@gmail.com)

**Program Studi Ilmu Komunikasi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro**  
**Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269 Telepon (024)**  
**746407 Faksimile (024) 746504 Lama: <https://www.fisip.undip.ac.id>**  
**Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

### ***ABSTRACT***

*Dating violence (KDP) is a pattern of behavior that is rude, unpleasant, and is used to exert control and power over a partner. This violence can be interpreted as an act against a partner who is not yet married, including physical, emotional, economic violence, or restrictions on daily activities. This study aims to find out and explore the experiences of young women who experience dating violence and how the decision-making process is carried out by the victim. Based on the results of the study, the four young female informants confirmed that there was dating violence committed by their partners. In this study to find out how informants show feelings and communicate them with partners. There were 5 (five) forms of violence found, namely physical, verbal, sexual, economic, and activity restrictions. This study found reasons for maintaining violent relationships other than desire, intimacy, commitment by each informant, other factors that became reasons for survival were also based on the closeness of family relations because there was a reason of unwillingness to end a relationship that had been established involving many parties other than between partner. As teenagers who have a vulnerable age in interpreting relationships, some of them make excuses for every act of violence. As for the communication process carried out by three of the four informants, they chose to communicate when the conflict had subsided, while other informants faced a conflict by resolving it and looking for a solution at that time*

***Keywords: Dating Violence, Adolescent , Abusive Relationship, Woman Victim***

## **ABSTRAK**

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan pola perilaku yang kasar, tidak menyenangkan, dan digunakan untuk mengerahkan kontrol serta kekuasaan atas pasangan. Hal kekerasan ini dapat dimaknai sebagai tindakan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik emosional, ekonomi, ataupun pembatasan aktivitas dalam sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami mengenai pengalaman remaja perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dan bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh korban. Berdasarkan hasil penelitian, keempat informan remaja perempuan mengkonfirmasi adanya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pasangannya sendiri. Dalam penelitian ini mengetahui bagaimana informan menunjukkan perasaan dan mengkomunikasikannya dengan pasangan. Terdapat 5 (lima) bentuk kekerasan yang ditemukan, yaitu fisik, verbal, seksual, ekonomi, dan pembatasan aktivitas. Penelitian ini menemukan alasan mempertahankan hubungan kekerasan selain hasrat, keintiman, komitmen oleh masing-masing informan, faktor lain yang menjadi alasan bertahan juga didasari karena adanya kedekatan hubungan keluarga karena adanya alasan ketidaktegaan untuk mengakhiri sebuah hubungan yang sudah terjalin dengan melibatkan banyak pihak selain antar pasangan. Sebagai remaja yang memiliki usia rentan dalam memaknai hubungan membuat beberapa diantara mereka memaklumi setiap tindakan kekerasan. Adapun proses komunikasi yang dilakukan tiga dari empat informan memilih untuk mengkomunikasikan saat konflik sudah mereda sedangkan informan lain menghadapi sebuah konflik dengan menyelesaikan dan mencari solusi pada saat itu juga.

***Kata Kunci: Kekerasan dalam Pacaran, Remaja, Hubungan Kekerasan, Korban Perempuan.***

## A. Pendahuluan

Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan pola perilaku yang kasar, tidak menyenangkan, dan digunakan untuk mengerahkan kontrol serta kekuasaan atas pasangan. Hal kekerasan ini dapat dimaknai sebagai tindakan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik emosional, ekonomi, ataupun pembatasan aktivitas dalam sehari-hari (Kemenpppa.go.id, 2022). pelaku kekerasan dalam pacaran juga membatasi aktivitas korban diantaranya pembatasan dengan siapa korban berkomunikasi, dengan siapa korban bergaul, serta membatasi keterlibatan korban dengan lawan jenis menggunakan sifat kecemburuan sebagai pembenaran tindakan pelaku kekerasan (Astari dan Santosa, 2019).

Dalam KDP, secara bersamaan ketika salah satu pasangan sedang berada pada ketidakstabilan emosi yang tinggi dan cenderung untuk mengabaikan komunikasi personal yang seharusnya dapat diusahakan terlebih dahulu. Apabila hal ini dilakukan, maka kasus kekerasan dalam pacaran dapat ditanggulangi dengan segera sehingga angka kasus kekerasan tersebut dapat turun secara perlahan.

Masih banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran bahkan hak-haknya terbelenggu atau terampas oleh pasangannya memiliki kecenderungan untuk memaafkan kesalahannya dan menerima kembali kesempatan untuk memperjuangkan hubungannya lagi (Foshee dalam Kaura & Lohamn, 2007). Perempuan terbilang lebih banyak mempertimbangkan pengalaman

indah yang telah terlewat bersama daripada memutuskan untuk berpisah setelah terjadi kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut. Menurut Horwitz & Skiff dalam Duley (2012), 40% dari 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran (KDP) memilih untuk memberikan harapan dan mempertahankan hubungannya dalam jangka waktu tertentu untuk memberikan kesempatan kedua pada pasangannya untuk belajar dari pengalaman yang telah terjadi. Bagi perempuan, mengambil sebuah pemikiran untuk memutuskan hubungannya dengan pasangan merupakan keputusan yang merugikan.

Dalam hubungan KDP yang mengalami ketidakseimbangan pasti memiliki aspek ketergantungan kekuasaan dimana jika salah satu pemeran utama memiliki dominasi

kekuasaan untuk mempengaruhi pemeran lain maka pasangan tersebut akan mengalami ketergantungan yang mengarah pada potensi mengalami kerugian. Dalam hal ini, kerugian dapat dimaknai sebagai perasaan traumatis, gangguan komunikasi menjadi lebih tertutup, dan juga beberapa pengalaman kurang baik lainnya. Menurut Burandt, etl dalam Muray (2007), perempuan menjadi sebagian besar korban kekerasan dalam pacaran karena mereka cenderung memiliki kekuasaan dan posisi penawaran yang lemah.

Kekerasan dapat divisualisasikan menjadi sebuah siklus dimana masing-masing tahapan menjadi sebuah kegiatan yang terus berulang. Menurut Komnas Perempuan (2002), Adapun siklus kekerasan tersebut adalah :

1. Hubungan Baik

Pada awal hubungan masing-masing pasangan akan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh atau setidaknya berperilaku baik, ramah, atau sopan.

## 2. Ketegangan Konflik

Pasangan akan mengalami ketegangan dengan saling memaksakan pendapat, menuntut, dan memiliki rasa emosional yang tinggi. Peran perempuan kerap mengalami kebingungan, ketergantungan dan berupaya untuk mendamaikan kondisi.

## 3. Ledakan Kekerasan

Apabila ketegangan konflik terus berlangsung intens dan meningkat, hal ini dapat mengarah menuju kekerasan yang serius.

## 4. Periode Memaafkan

Salah satu pasangan akan menurunkan sikap egonya untuk mulai memaafkan dan mencoba bersikap lebih baik. Untuk jangka waktu tertentu, tahapan-tahapan sebelumnya akan terjadi berulang kali sehingga membentuk siklus yang dapat dinamakan hubungan kekerasan dalam pacaran atau *abusive relationship*.

Ketidakmampuan perempuan dalam meninggalkan hubungan yang *abusive* ini karena adanya rasa tidak berdaya dan selalu dimaklumi (*learned helplessness*). Hal tersebut terjadi karena figur laki-laki yang selalu menjadi pemimpin akan menunjukkan sisi maskulinnya dan mengarahkan pada pengambilan keputusan yang sepihak. Seolah-olah pihak laki-laki yang berperan sebagai *abuser* atau pelaku memiliki tingkat dominasi tinggi dalam sebuah

hubungan sehingga membuat laki-laki memiliki kekuasaan untuk mengendalikan alur suatu hubungan pacaran. Oleh karena itu, dengan adanya konstruksi dan perasaan tidak ingin kehilangan dari pihak perempuan, mereka sering tidak sadar bahwa dirinya sedang terjat dalam tindak kekerasan yang mengarah pada pembatasan aktivitas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang mencakup proses mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasi data hingga menyusun sebuah hasil penelitian. Jenis data dalam penelitian merupakan data kualitatif dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder dari artikel, buku, dan jurnal yang relevan. Adapun Teknik pengumpulan data

dengan metode *in depth interview* atau wawancara mendalam untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan analisis fenomenologi.

## **C. Pembahasan**

### **1. Proses Komunikasi Menjalin Hubungan Pacaran**

Hubungan pacaran dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999). Perasaan yang dialami oleh masing-masing pasangan tentu memiliki sudut pandang yang beraneka ragam yang diidentifikasi sebagai pengalaman mereka dalam menjalani hubungan pacaran tersebut.

Menurut Kaura (2010), pengalaman dalam hubungan pacaran ditentukan juga dari beberapa faktor lingkungan maupun diri sendiri. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya keberagaman pengalaman yang dirasakan yaitu:

- a. Umur seseorang
- b. Tingkat pendidikan yang menandakan *level of education* yang dimiliki.
- c. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.
- d. Lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalani hubungan pacarana dengan pasangan yang lebih tua biasanya memiliki sifat kedewasaan yang lebih matang seperti dalam mengambil

keputusan ataupun mengatur hubungannya itu sendiri. Mereka sebagai perempuan yang berkisar antar 21 tahun sampai 23 tahun merasa bahwa di usia tersebut merupakan masa-masa pacaran yang lebih serius karena dalam penelitian yang telah dilakukan seluruh informan mengaku memiliki komitmen untuk dapat melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang pernikahan. Selain itu, dalam aspek latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya juga memiliki tanggapan yang sama dalam mempengaruhi pengalaman seseorang dalam merasakan pacaran.

Hal lain mengenai latar belakang lingkungan ekonomi pasangan yang dapat mempengaruhi pengalaman perempuan dalam menjalani

hubungan pacaran. kondisi keuangan mampu memicu terjadinya perubahan sikap emosional pasangan kepada korban yang dapat mengarah pada kekerasan. Kondisi ekonomi yang cenderung fluktuatif memberikan dampak khusus bagi perempuan sebagai korban yang ditunjukkan sebagai bentuk pelampiasan pelaku berkaitan dengan lingkungan ekonomi.

Adapun juga latar belakang budaya menjadi awal kekhawatiran mereka dalam memulai hubungan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan budaya berupa suku dan kebiasaan. Teori komunikasi antar budaya yaitu teori kode bicara yang dikemukakan oleh Gerry Phillipson pada tahun 2006

yang berusaha menjelaskan bagaimana keberadaan kode bicara dalam suatu budaya dan juga bagaimana kekuatan dan substansinya dalam sebuah budaya yang berbeda dalam satu lingkungan. Kepribadian masing-masing pasangan mutlak dirasakan masing-masing informan dengan pasangannya. Kepribadian ini diekspresikan dengan bentuk komunikasi atau *love language* yang diberikan pelaku kepada korban selama menjalani hubungan pacaran.

## **2. Kekerasan dalam Pacaran**

*Abusive relationship* merupakan pola atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan. Pola kekerasan tersebut memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah siklus



berulang yang disebut sebagai siklus kekerasan dalam hubungan romantis (Komnas Perempuan, 2002).

Kondisi pada awal hubungan selalu ditunjukkan dengan sikap baik dan romantis. Setelah itu, dalam usia hubungan 6 bulan hingga 1 tahun korban merasakan ketegangan konflik yang dapat diidentifikasi dengan perubahan sikap pelaku yang menjadi lebih agresif dan emosional. Akibatnya kekerasan dalam pacarana pun terjadi sehingga menimbulkan dampak buruk bagi pelaku baik luka secara fisik maupun mental psikisnya. Namun, korban selalu memaklumi kesalahan tersebut dan mereka memasuki tahapan atau periode memaafkan. Oleh

karena itu, hubungan menjadi lebih baik dengan adanya perdamaian antara kedua belah pihak dan siklus pun kembali ke tahapan awal hingga terjadi terus menerus selama berhubungan. Apabila dibiarkan, siklus kekerasan tersebut akan menyebabkan sebuah trauma atau yang biasa dikenal dengan *trauma bond*.

Ketiadaan daya untuk melawan merupakan salah satu bentuk faktor penyebab terjadi kekerasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya Devi (2020), faktor - faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yaitu.

- a. Pengaruh lingkungan sosial tempat terjadinya kekerasan

- b. Budaya patriarki
- c. Kepribadian pelaku
- d. Korban ketergantungan terhadap pasangannya
- e. Dorongan seksual

Budaya patriarki tersebut mutaklir dirasakan karena laki-laki selalu mendominasi percakapan maupun pengambilan keputusan. Kepribadian pelaku juga menjadi faktor internal terjadinya kekerasan dalam pacaran karena karakter seseorang mampu menyebabkan perubahan sikap seperti emosional ataupun. Agresivitas yang terjadi pada sebuah konflik. Di sisi lain, perempuan sebagai korban juga memiliki ketergantungan terhadap pasangannya karena adanya siklus kekerasan yang menimbulkan *trauma bond*

dengan intensitas yang semakin tinggi.

Hal tersebut erat kaitannya dengan salah satu teori kekerasan yang dikemukakan oleh Hugo Mercier (2016) tentang *Argumentativeness, Assertiveness, and Verbal Aggressiveness Theory*. Teori tersebut menjelaskan tentang ketidaksetaraan dalam kekuatan kedua pihak dengan mengarah kepada proses interaksi yang lebih agresif. Argumen yang dibentuk oleh pelaku merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial dalam keluarga karena gender laki-laki dalam keluarga memiliki peran penting sebagai kepala keluarga dalam pengambilan keputusan.

Kekerasan dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut:

a. Kekerasan Verbal

Pelaku kekerasan verbal biasa mengucapkan kalimat kasar, mengumpat, melakukan ancaman, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain tanpa menyentuhnya secara fisik (Sutikno, 2010). Hal tersebut berpotensi menjadi penanda yang mengarah pada kekerasan fisik.

b. Kekerasan Nonverbal

Murray (2007: 71) Kekerasan fisik adalah sikap yang menyebabkan pacar menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan, dll. Fenomena

ini dapat dideteksi dan dikenali. Sikap ini meliputi pukulan, tamparan, gigitan, dorong di dinding, cakaran dengan tangan atau alat, dll.

Selain bentuk kekerasan verbal dan nonverbal yang telah disebutkan di atas, menurut Shorey (2008) terdapat kekerasan lain yang terjadi dalam hubungan pacarana yaitu berupa kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan pembatasan aktivitas. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa tidak hanya dampak secara fisik, gangguan mental saja namun kurangnya rasa percaya diri juga dirasakan oleh para korban karena merasa dirinya tidak mampu melawan kekerasan ataupun pertimbangan yang

diambil oleh masing masing pelaku tersebut.

### **3. Alasan Bertahan dalam Hubungan Abusive**

Berbagai macam pertimbangan atau alasan yang diyakini masing-masing informan untuk mempertahankan hubungan merupakan temuan yang menarik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *The Triangular Theory of Love* yang disampaikan oleh Stenberg sangat mempengaruhi keputusan mereka. Berdasarkan teori cinta atau *The Triangular Theory of Love* yang disampaikan oleh Stenberg, sebuah pengalaman dalam hubungan atau relasi cinta memiliki 3 komponen yaitu sebagai berikut.

#### **a. Hasrat (*passion*)**

Sebuah hasrat dapat diidentifikasi sebagai intensnya perasaan seseorang yang muncul dari daya tarik fisik ataupun daya tarik seksual. Berdasarkan KBBI, hasrat memiliki pengertian sebagai pengharapan atau kepemilikan yang kuat yang disertai dengan keinginan seseorang untuk memiliki sesuatu

#### **b. Keintiman (*intimacy*)**

Pengikatan perasaan yang dimiliki oleh terbuka dua orang pasangan dalam sebuah hubungan agar selalu bersama dengan saling mengerti, mendukung, menerima, ataupun untuk saling memaafkan satu sama lain. Menurut KBBI,

keintiman diartikan sebagai keakraban atau kemesraan yang terjadi dalam sebuah hubungan. Menurut Woods (dalam Mayra, 2020:3) mengatakan bahwa pada dasarnya sebuah hubungan interpersonal yang terjalin oleh dua individu dapat bergerak dan berkembang menuju kearah yang lebih intim seperti hubungan asmara.

c. *Komitmen (commitment)*

Keputusan yang diambil oleh seseorang untuk tetap bersama dengan melakukan segala cara agar hubungan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Hal ini juga dapat diidentifikasi sebagai aspek yang dapat melindungi hubungan dari bahaya

ataupun memperbaiki hubungan dalam kondisi kritis. Sedangkan komitmen dalam KBBI adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu.

#### **4. Sintesis Makna Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani Kekerasan dalam Pacaran**

Pengalaman remaja yang menjalani kekerasan dalam hubungan pacaran dibagi menjadi tiga komponen untuk mengetahui latar belakang kekerasan, proses kekerasan, hingga alasan korban dalam mempertahankan hubungannya.

Dengan menggunakan *Standpoint theory*, peneliti mampu melihat berbagai macam sudut pandang yang dialami oleh informan dalam menjalani hubungannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu usia pasangan, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya, serta lingkungan fisik dan kepribadian pasangannya tersebut.

Bentuk-bentuk kekerasan dapat dijabarkan dalam poin ledakan kekerasan sebagaimana dinyatakan oleh Shorey (2006) dimana terdapat 5 macam bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal, fisik, seksual, ekonomi, dan pembatasan aktivitas. Seluruh Informan mengalami kekerasan verbal dan kekerasan

nonverbal dalam menjalani hubungannya.

Setelah dilakukan analisis oleh peneliti, hal ini telah diidentifikasi melalui *The Triangular Theory of Love*. Semua informan mengaku bahwa dirinya terikat oleh rasa cinta yang telah tertanam sejak awal masa pacaran dan komitmen yang telah disepakati bersama sehingga merasa kesulitan untuk mengakhiri hubungannya. Aspek keintiman menjadi alasan terbesar karena dirinya merasa bahwa ada sesuatu yang sudah ia berikan sepenuhnya bagi pasangannya sebagai pelaku kekerasan. Dengan demikian, bertahan merupakan keputusan terbaik bagi mereka.

#### **D. Simpulan**

Pengalaman yang dimulai dari proses komunikasi dalam menjalin hubungan pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh masing-masing pasangannya seperti usia pasangan, lingkungan fisik, perbedaan budaya, karakter pasangan, dan juga bagaimana cara mereka dalam mengeskpresikan kasih sayang kepada pasangannya. Berbagai macam pandangan tersebut terbukti mampu mempengaruhi masing-masing informan dalam menanggapi suatu konflik seperti meredam emosinya terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, menghindari konflik, melawan secara langsung, dan lain sebagainya.

Selain itu, kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada tiap pasangan berbentuk seperti siklus dimana setiap kejadiannya selalu berulang secara terus menerus dengan semakin cepat. Tahapan-tahapan tersebut diawali dengan

suasana hubungan yang baik, setelah itu mulai muncul adanya konflik karena adanya ketidaksamaan pendapat ataupun prasangka negatif, dilanjutkan dengan adanya ledakan kekerasan yang berbentuk kekerasan verbal, fisik, ekonomi, seksual, bahkan kekerasan pembatasan aktivitas. Akhirnya, salah satu pasangan mencoba untuk mengakhiri konflik pada periode memaafkan. Tidak lama setelahnya, suasana menjadi baik dan mulai terjadi konflik lagi hingga membentuk sebuah siklus yang menyebabkan ikatan trauma.

Sebagai remaja yang memiliki usia rentan dalam memaknai hubungan membuat beberapa diantara mereka memaklumi setiap tindakan kekerasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat beberapa macam alasan untuk mempertahankan hubungan kekerasan dalam pacaran memiliki sudut pandang yang berbeda-beda

bagi masing-masing pasangan. Semua Informan mengakui bahwa rasa sayang yang tumbuh selama bertahun-tahun merupakan alasan penting bagi mereka untuk mempertahankan hubungannya meskipun kerap terjadi kekerasan di dalamnya. Selain itu, komitmen yang mereka pegang sejak awal pacaran menjadi pengikat bagi masing-masing pasangan untuk bertanggung jawab pada setiap permasalahan yang terjadi. Tak hanya itu, faktor kedekatan keluarga juga menjadi salah satu alasan penting bagi beberapa informan untuk mempertahankan hubungannya karena alasan ketidaktegaan untuk mengakhiri kedekatan keluarga yang terbangun satu sama lain.

#### **E. Daftar Pustaka**

Astari, C., & Santosa, H. P. (2019).  
*Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan*

*Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda.* Undip E-Journal, 7(2), 153–164.

Duley, L.A. 2012. “A *Qualitative Phenomenological Study of the Lived Experiences of Women Remaining in Abusive Relationships*”. Doctoral Dissertation.

Katz, J. & Arias, I. 1999. “*Psychological abuse and depressive symptoms in dating women: Do different types of abuse have differential effects?*”. *Journal of Family Violence*.14 (1): 281-295

Kaura,S., Lohman, B., Scnurr, M. 2010. “*Violence and Victims. Variation in Late Adolescents Reports of Dating Violence*



- Perpetration: A Dyadic Analysis*". *Journal of Family Violence*. 25 (1): 84 -25
- Kemenppa.go.id (2022). *Waspada Bahaya Kekerasan dalam Pacaran*. Diakses pada 21 Oktober 2022, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran#:~:text=Kekerasan%20dalam%20pacaran%20atau%20datin g.masih%20belum%20begitu%20mendapat%20>
- Komnasperempuan.go.id (2022). *Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Industri Film Nasional: Sebuah Kemendesakan*. Diakses pada 22 Oktober 2022, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-hari-film-nasional-tahun-2022>
- Mercier, H. (2016). *Trends in Cognitive Sciences*, Vol.20, No.9
- Mercier, H. and Sperber, D. (2011) *Why do humans reason? Arguments for an argumentative theory*. *Behav. Brain Sci*. 34, 57–74
- Murray, J. (2007). *But I love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationships*. New York: Harper Collins Publisher.
- Shorey, Ryan C., Cornelius, Tara L., & Bell, Kathryn M. 2008. "A critical review of theoretical frameworks for dating violence: Comparing the dating and marital fields". *Aggression and Violent Behaviour*. 13 (1): 185-194
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). "ATAS NAMA CINTA,

*KU RELA TERLUKA” (Studi  
Fenomenologi pada  
Perempuan Korban Kekerasan  
Dalam Pacaran). Jurnal*

EMPATI, 8(4), 706-716.

<https://doi.org/10.14710/empati>

[.2019.26513](https://doi.org/10.14710/empati)